

**ANALISIS REPRESENTASI TUBUH DALAM KARYA
SENI PATUNG ALFIAH RAHDINI**



PENGKAJIAN

oleh:

JASMINE NOOR HALIZA

NIM 1912972021

**PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI, FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

ANALISIS REPRESENTASI TUBUH DALAM KARYA SENI PATUNG ALFIAH RAHDINI diajukan oleh Jasmine Noor Haliza, NIM 1912972021, Program Studi S-1 Seni Patung, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I



Satrio Hari Wicaksono, M. Sn.

NIP 198606152012121002/NIDN 0415068602

Pembimbing II/ Penguji II



Warsono, S. Sn., M. A.

NIP: 19760509 200312 1 001/NIDN 0009057603

Cognate/Penguji Ahli



Lutse Lambert Daniel Morin, S. Sn., M. Sn.

NIP 197610072006041001/NIDN 0007107604

Ketua Jurusan / Program Studi



Dr. Miftahul Munir, M. Hum.

NIP 197601042 009121 001/NIDN 0004017605

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S. Sn., M. T.

NIP 19701019 199903 1 001/NIDN 0019107005

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan tugas akhir pengkajian dengan judul **“Analisis Representasi Tubuh dalam Karya Seni Patung Alfiah Rahdini”** adalah karya asli saya dan bukan hasil jiplakan karya orang lain. Pemaparan isi, begitu juga dengan pemilihan subjek maupun objek formal dalam pengkajian ini didasarkan pengetahuan saya bahwa *belum ada* judul dan/atau penelitian yang mengangkat hal terkait konten intelektual yang penulis sidangkan dalam pengajuan gelar sarjana seni. Adapun referensi, sumber, atau kutipan terkait yang diacu dalam laporan tugas akhir ini telah saya cantumkan di dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Juni 2024

Jasmine Haliza

NIM: 1912972021

PERSEMBAHAN

Untuk Husein Omar Hashem



UCAPAN TERIMA KASIH

Pada titik ini, akhirnya saya dapat dengan pantas menyampaikan syukur dan terima kasih dengan tulus hati yang penuh hormat kepada orang-orang yang telah begitu sabar dan penuh perhatian dalam mengajarkan, mendukung, dan percaya pada proses panjang yang saya lalui. Penulisan skripsi ini bukan hanya syarat kelulusan bagi saya untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Program Studi Seni Patung, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, namun juga sebagai bukti betapa besar kecintaan dan pengayoman orang-orang dalam hidup saya pada ilmu dan komitmen mendidik diri sendiri dan sekitar dalam melestarikan kehidupan ini. Tanpa mereka, saya tidak akan tiba pada halaman terakhir penelitian ini.

1. Terima kasih yang besar kepada jajaran staf dan dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas pengajaran dan patronasi tiada henti.
 - 1) **Bpk. Satrio Hari Wicaksono, M. Sn.**, selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan antusias dan baik dalam menyediakan waktu, membimbing, dan mendukung saya selama proses penulisan berlangsung.
 - 2) **Bpk. Warsono, S. Sn., M. A.**, selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Wali saya di ISI Yogyakarta yang telah memberikan umpan balik yang sangat bermanfaat hingga asistensi penuh dukungan dalam perkembangan saya sebagai mahasiswa, baik di dalam ruang akademik maupun prestasi di luar kampus.
 - 3) **Ibu Nadiyah Tunnikmah, S.Sn, M.A.**, selaku Dosen yang telah membimbing saya dengan kritis dalam penyusunan kerangka pengkajian ini. Suatu kehormatan untuk mengenyam diskusi yang berbobot di ruang kelas Anda.
 - 4) **Bpk. Dr. Miftahul Munir, M. Hum.**, selaku Ketua Jurusan Seni Murni yang senantiasa memberikan kepercayaan, penilaian-penilaian baik, dan keterbukaan peluang bagi saya dan teman-teman mahasiswa dalam memahirkan diri dan ilmu.

2. Kepada **Alfiah Rahdini**, saya ucapkan terima kasih yang besar untuk waktu berharga dan ketersediaannya dalam berbagi pandangan, nilai, hingga kesempatan yang ramah dan bersahabat untuk dapat mengkritisi pengalaman atas karya-karya Anda secara mendalam. Saya sangat berbahagia dapat bertemu dan mengenal Anda.
3. Kepada teman-teman **Nawanata**, untuk dapat mengenal kalian semua dan menempuh pendidikan tinggi bersama adalah kehormatan yang tinggi bagi saya. Motivasi dan laku merangkul yang kalian lestarikan selalu menjadi gerak hati yang hangat dan menginspirasi.
4. Untuk sahabat-sahabat dekat saya; **Respati Indraswari, Alin Liandishanti, Ruth Audrey, Annisa Nolantias, Zora Ananditta, Luvanna Silalahi, Faiha Maghrista, Naja Izzah, Zahra Media, dan Zuraisa Putri**, rasa kasih dan syukur saya berikan kepada kalian atas bantuan berharga selama proses persiapan ujian berlangsung, pengalaman bahagia, pantikan dan wawasan penuh isi, hingga dukungan semarak yang terus kalian peluk pada satu sama lain.
5. Teruntuk keluarga **Aksara**, saya memberikan wujud terima kasih yang paling dalam atas ruang dan pengalaman kritis dalam hidup dan giat bersama selama 5 tahun ini. Saya merasa terhormat dapat berkembang bersama orang-orang penuh kerendahan hati dan jiwa yang lestari pada aksi bermanfaat bagi lingkungan dan hidup.
6. Syukur yang dalam pada **Salmi Ramdani** atas bantuannya sejak awal penyusunan hingga persiapan akhir; dalam menggarisbawahi isi serta solusi secara perseptif dan tajam pada proses pengkajian ini. Terima kasih atas kebaikan hangat, semangat erat, dan provokasi intelektualnya bagi saya untuk tumbuh secara produktif dan cekatan.
7. Dan kepada keluarga saya, hati saya yang paling tulus untuk kalian.
 - 1) Untuk **Amalia Hashem**, yang membantu dan memotivasi saya jauh hingga sampai pada titik ini. Sosok yang tidak pernah menyerah dengan mimpi dan tak pernah luput dalam mengingatkan saya untuk mengindahkan pendidikan dan cita-cita.

- 2) Teruntuk **Jidah**, kesabaran lembut, peluk tenteram, dan hangat rumahmu adalah memori baik untuk saya terus maju menuju cita-cita. Saya berterimakasih dengan penuh syukur atas dukungan dan doa rahayu darimu.
- 3) Untuk **Rini Indahsari**, tante yang selalu bisa melihat dan memahami lebih jauh proses panjang yang saya lalui sejak dahulu. Sosok kuat yang selalu bisa berperan pada berbagai lini perjalanan saya hingga akhir.
- 4) Pada **Rashad Husein**, terima kasih telah menjadi kawan akrab sekaligus pengingat yang kompak atas titik berangkat dan misi hidup menuju momen ideal nan membanggakan. Saya menghaturkan syukur untuk kehadiranmu dan obrolan-obrolan reflektif atas siapa kita ingin menjadi.
- 5) Teruntuk **Mama**, pilar terdalam dan cahaya pada hidup saya. Terima kasih untuk keyakinan, kepercayaan, dan kesabaran nan tulus pada tiap langkah yang saya ambil. Titik ini tidak akan ada tanpa doa dan dukungan tanpa henti darimu.
- 6) Pada **Ayah**, nama yang saya abadikan dalam mengingat betapa berharganya pengorbanan dan mimpi besar dalam kehidupan subtil ini. Buku tugas akhir ini adalah hasil dan doa untukmu di sana. Terima kasih.

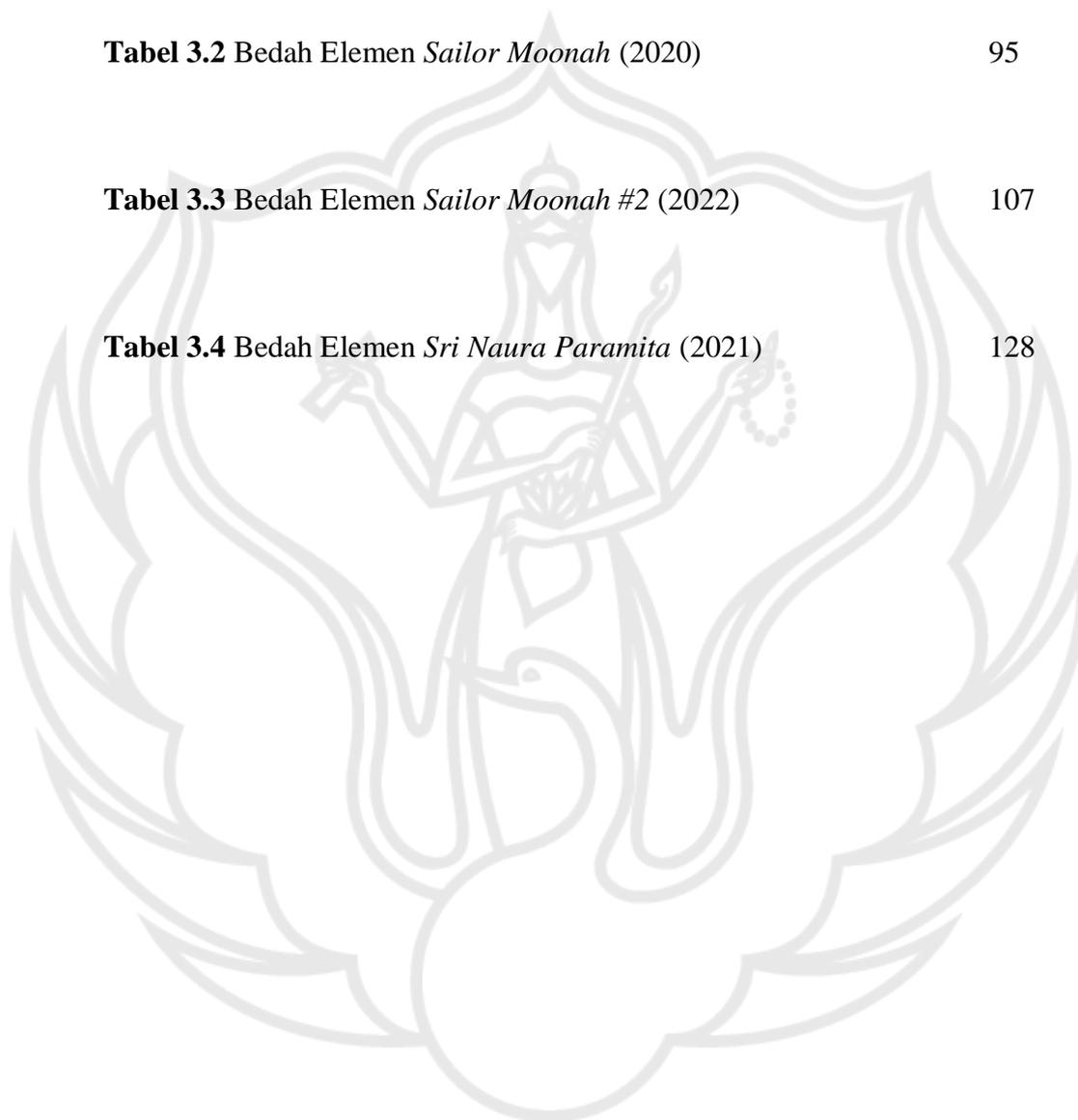
DAFTAR ISI

Halaman Judul Dalam	
Halaman Pengesahan Hasil Ujian Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Keaslian	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I – PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Metode Penelitian	10
1. Kerangka Penelitian	10
2. Metode Pendekatan	12
3. Populasi dan Sampel	12
4. Metode Pengumpulan Data	13
5. Metode Analisis data	14
BAB II – LANDASAN TEORI	15
A. Tinjauan tentang Seni Rupa Patung	15
1. Pengertian Seni Rupa	15
2. Pengertian Seni Patung	15
a. Seni Patung Modern	18
b. Seni Patung Kontemporer	23
B. Tinjauan tentang Tubuh	27
1. Pengertian Tubuh	27
2. Tubuh dalam Seni	28
C. Pengertian Semiologi	35
1. Tubuh, Budaya, dan Semiotika	39
2. Tanda-tanda Tubuh	42
a. Ekspresi wajah	43
b. Bahasa tubuh	44
c. Isyarat	44
3. Tanda-tanda dan Representasi Visual	45
4. Bahasa-Teks dan Metafora	47

BAB III – PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	50
A. Konsep Praktik dan Pemikiran	
Berkarya Seniman dalam Seni Rupa	50
1. Antara Modern dan Kontemporer	52
2. Sensibilitas Semiotika dan Perspektif Sosial	62
B. Analisis Representasi Tubuh dalam	
Karya Seni Patung Alfiah Rahdini	70
1. Analisis Representasi Tubuh dalam Karya	
<i>The Appropriation of Basoeki Abdullah's Nyai Roro Kidul</i>	
(2019)	70
a. Tubuh dalam Sensor	75
2. Analisis Representasi Tubuh dalam Karya	
<i>Sailor Moonah</i> (2020) dan <i>Sailor Moonah #2</i> (2022)	94
a. Seni dan Tubuh Sosial	110
b. Konvergensi Identitas dalam Tubuh	121
3. Analisis Representasi Tubuh dalam Karya	
<i>Sri Naura Paramita</i> (2021)	127
a. <i>Mudra</i> dan Rekreasi Tubuh	135
b. Patung-Tubuh dalam Polemik	148
BAB IV – PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	177

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bedah Elemen <i>The Appropriation of Basoeki Abdullah's Nyai Roro Kidul</i> (2019)	71
Tabel 3.2 Bedah Elemen <i>Sailor Moonah</i> (2020)	95
Tabel 3.3 Bedah Elemen <i>Sailor Moonah #2</i> (2022)	107
Tabel 3.4 Bedah Elemen <i>Sri Naura Paramita</i> (2021)	128



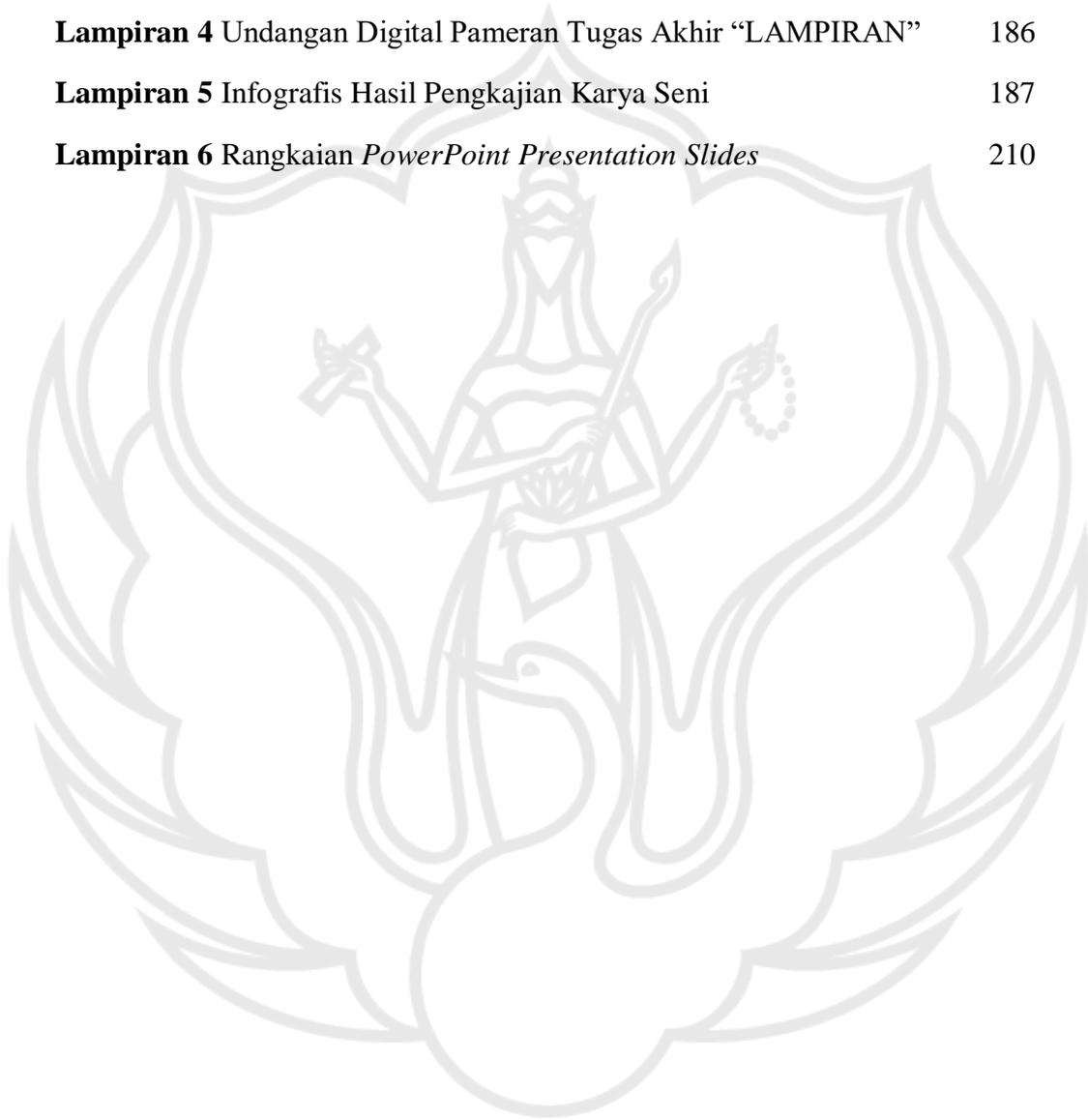
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jon Key, <i>Leandro and Jon (Chosen Family No. 4)</i>	4
Gambar 1.2 Pramono Pinunggul, <i>STOP (Abortus)</i>	5
Gambar 1.3 Kerangka penelitian	11
Gambar 2.1 Edi Sunarso, <i>Wajah Monumen Pembebasan Irian Barat</i>	20
Gambar 2.2 G. Sidharta, <i>Pembangunan Hari Depan</i>	21
Gambar 2.3 Rita Widagdo, <i>The Open Self</i>	22
Gambar 2.4 Patung Ain Sakhri, Bethlehem	30
Gambar 2.5 Figur pikrolit, Siprus	30
Gambar 2.6 Andrea Mantegna, <i>Lamentation of Christ</i>	32
Gambar 2.7 Auguste Rodin, <i>The Thinker</i>	33
Gambar 2.8 Augustus Saint-Gaudens, <i>Diana</i>	34
Gambar 2.9 Ferdinand Saussure, <i>Signifier and Signified</i>	38
Gambar 2.10 Marcel Danesi, interkoneksi semiotis	41
Gambar 2.11 Isyarat ikonis, gestur Neopolitan lama	45
Gambar 3.1 Alfiah Rahdini, <i>Salim</i>	53
Gambar 3.2 Alfiah Rahdini, <i>Sailor Moonah</i>	58
Gambar 3.3 Alfiah Rahdini, <i>Sailor Moonah</i>	59
Gambar 3.4 Alfiah Rahdini, <i>Sailor Moonah #2</i>	60
Gambar 3.5 Alfiah Rahdini, <i>Sri Naura Paramita</i>	64
Gambar 3.6 Alfiah Rahdini, <i>The Appropriation of Basoeki Abdullah's Nyai Roro Kidul</i>	70

Gambar 3.7 Basoeki Abdullah, <i>Nyai Roro Kidul</i>	76
Gambar 3.8 Patung penari berkerudung dan bertopeng, Yunani	83
Gambar 3.9 Alfiah Rahdini, <i>Sailor Moonah</i>	94
Gambar 3.10 Alfiah Rahdini, <i>Sailor Moonah #2</i>	106
Gambar 3.11 Alfiah Rahdini, <i>Sailor Moonah</i>	111
Gambar 3.12 Alfiah Rahdini, <i>Sailor Moonah #2</i>	123
Gambar 3.13 Alfiah Rahdini, <i>Sri Naura Paramita</i>	127
Gambar 3.14 Arca Gayatri	139
Gambar 3.15 Relief kelopak teratai pada stupa <i>Sri Naura Paramita</i>	141
Gambar 3.16 Gestur <i>dharmachakra mudra</i> pada <i>Sri Naura Paramita</i>	145
Gambar 3.17 Antony Gormley, <i>Sculpture for Derry Walls</i>	149
Gambar 3.18 Vandalisme yang dilakukan ormas terhadap patung <i>Tiga Mojang</i>	151
Gambar 3.19 Aksi protes oleh ormas di atas patung <i>Tiga Mojang</i>	152

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Wawancara Seniman Alfiah Rahdini	177
Lampiran 2 Poster Presentasi Hasil Pengkajian Karya Seni	184
Lampiran 3 Poster Pameran Tugas Akhir “LAMPIRAN”	185
Lampiran 4 Undangan Digital Pameran Tugas Akhir “LAMPIRAN”	186
Lampiran 5 Infografis Hasil Pengkajian Karya Seni	187
Lampiran 6 Rangkaian <i>PowerPoint Presentation Slides</i>	210



ABSTRAK

Tubuh adalah bagian dari diri yang dimuati oleh simbolisme kultural, politik dan ekonomi, seksual, hingga moral. Tubuh dalam karya seni memangku dimensi dan fungsi sosial. Alfiah Radini (1990) adalah seniman Indonesia asal Bandung yang turut mengungkapkan keterbukaan perspektif dalam melihat kehadiran (pencitraan) ‘tubuh’ di tengah dinamika masyarakat melalui wacana gender, demokratisasi bentuk dan rasa, hingga budaya melalui bentuk representasional. Pengkajian karya seni patung ini bertujuan untuk memahami wawasan hingga nilai yang diaktualisasikan ke dalam karya; mengamati dan menanggapi wacana tubuh yang dikritisi oleh seniman; hingga menyelami kerja artistik dan identitas estetik seniman. Penelitian berfokus pada empat karya seniman; yakni (1) *The Appropriation of Basoeki Abdullah’s Nyai Roro Kidul* (2019), (2) *Sailor Moonah* (2020) dan *Sailor Moonah #2* (2022), dan (3) *Sri Naura Paramita* (2021). Kajian karya seni ini dilakukan dengan metode deskriptif-analitik melalui pendekatan kualitatif dalam menganalisis dan memaparkan hubungan antara seniman, karya seni, dan seting budaya dan/atau lingkungannya. Pembedahan semiotika dalam karya seni dilakukan dengan semiologi Ferdinand de Saussure dalam kerangka denotasi dan konotasi. Pengkajian ini mengidentifikasi dan menggarisbawahi bahwa pola-pola logis konvensi seni patung modern menjadi kualitas identitas kekaryaannya. Pencapaian cair dalam presentasi tekniknya didukung oleh gestur seni kontemporer yang menjadi kekayaan artistiknya. Pada keempat karya, ditemukan gagasan primer; yakni (1) tubuh sosial yang menegaskan tubuh fisik; (2) dialog budaya populer pada relasi tubuh perempuan dengan atributnya; (3) konvergensi identitas dalam ruang publik; dan (4) penciptaan ulang “tubuh” dan kehadirannya dalam polemik identitas budaya.

Kata kunci: *tubuh perempuan, Alfiah Radini, semiologi Saussure, budaya, seni patung*

ABSTRACT

The 'body' is a part of the self filled with cultural, political-economic, sexual, and moral symbolism. The 'body' in works of art portrays social dimensions and functions. Alfiah Radini (1990) is an Indonesian artist from Bandung who also expresses the openness of perspective in seeing the presence (image) of the 'body' amidst the dynamics of society through gender discourse, the democratization of form and taste, and culture through representational forms. The study of these works of sculpture aims to understand the insights and values actualized in her works, observe and respond to bodily discourses criticized by the artist, and delve into the artistic work and aesthetic identity. This research focuses on four works, which are (1) "The Appropriation of Basoeki Abdullah's Nyai Roro Kidul" (2019), (2) "Sailor Moonah" (2020), (3) "Sailor Moonah #2" (2022), and (4) "Sri Naura Paramita" (2021). The study of these works of art is processed using a descriptive-analytic method in a qualitative approach to analyze and explain the relationship between the artist, the work of art, the cultural setting, and the environment. Ferdinand de Saussure's semiotics is the key to dissecting elements of the artworks, displayed in the framework of denotation and connotation. This study identifies and underlines that the logical patterns of modern sculpture conventions become the quality of her identity in the works. The fluid expressions in her technical presentation are sustained by the gestures of contemporary art which constitute her artistic wealth. In the four works, the primary ideas are; (1) the social body which negates the physical body; (2) contemporary culture dialogue on the woman body's relationship to its attributes; (3) identity convergence in public space; and (4) the reinvention of the "body" and its presence in cultural identity polemics.

Keywords: *woman body, Alfiah Rahdini, Saussure semiology, culture, sculpture art*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Proses kreatif atau proses penciptaan adalah serangkaian kegiatan seseorang, dalam konteks ini seniman, dalam menciptakan karya seninya sebagai ungkapan gagasan, visi artistik, dan cita rasa estetis. Proses kreatif tidak terjadi atau terlahir dari ruang kosong. Serangkaian fase seperti pengalaman pribadi maupun kolektif yang secara spesifik memberikan “kesan”¹ terhadap seniman dapat membawa dirinya pada aktivitas kreatif. Moda hingga motivasi dalam penciptaan karya seni bervariasi dan memiliki keunikan masing-masing. Dorongan internal seperti kecerdasan intelektual, emosional, hingga kemampuan psikomotorik mendukung “naluri seni”² untuk memanjakan selingkup perasaan dan emosi terutama dalam pengelolaan berbagai isu untuk kemudian dituangkan ke dalam karya. Pada sisi lain, faktor eksternal yang turut menstimulasi aktivitas berkesenian seseorang adalah budaya; bersama lingkungan dan segenap (hubungan) masyarakat di dalamnya. Di luar keterampilan berkegiatan ini, pada kenyataannya budaya memang mempengaruhi kepercayaan, sikap, pandangan atas dunia, dan bahkan persepsi individu dalam tingkat yang berbeda-beda (Danesi, 2012: 48). Hal ini tentu menopang kebebasan berpikir tiap seniman, terutama dalam eksplorasi wacana tentang tubuh; hubungannya dengan masyarakat (tradisional maupun modern), agama, identitas, hingga tradisi artistik itu sendiri.

Dalam perkembangan wacana (seni) dan sejarah pemikirannya, tubuh bukan hanya sebuah fenomena biologis atau objek somatis, ia juga ciptaan masyarakat dengan kompleksitas yang sangat rumit. Ia pun ada sebagai sebuah kategori sosial, dengan makna beragam yang disusun, dihasilkan, dan dikembangkan di setiap zaman oleh masing-masing

¹ Perasaan dan/atau pikiran tertentu, pengalaman batin atau naluriiah.

² Dorongan (aktivitas) artistik dari dalam diri seseorang atau kepekaan imajinasi.

individu. Konsensus masyarakat dan partisi sosial mengatur tubuh, sehingga setiap orang menggunakan tubuh sesuai pengalaman bagian-bagiannya. Tubuh dibingkai di dalam aneka konvensi, kesepakatan, hingga aturan implisit yang memberi kita atau seniman pandangan mengenai 'kondisi patut/tidak patut'. Hal ini tentu berdampak pada bagaimana presentasi tubuh dikembangkan dalam karya seni; interpretasinya tidak akan lepas dari relasi dan intensifikasi sosial atas dirinya.

Menurut Anthony Synnott (2004: 11) dalam bukunya yang berjudul *Tubuh Sosial*, tubuh kita, dengan bagian-bagiannya, dimuati oleh simbolisme kultural, publik dan privat, positif dan negatif, politik dan ekonomi, seksual, moral, dan seringkali kontroversial; begitu pula dengan atribut-atribut, fungsi tubuh, kondisi tubuh, dan indera-inderanya, mereka juga berdimensi sosial. Tubuh-tubuh terpolarisasi secara besar-besaran dalam terma-terma moral: pria/wanita, tua/muda, cantik/jelek, gemuk/kurus, hitam/putih/merah/kuning, dan sebagainya, dengan valensi bergantung kepada nilai-nilai personal dan kultural (Synnott, 2004: 14). Melihat pola ini, baik tubuh maupun indera, mereka dikonstruksikan secara sosial dengan berbagai macam cara, oleh berbagai macam populasi yang berbeda, atas bermacam-macam organ, proses-proses, dan atribut-atribut tubuh. Bagi Synnott (2004: 16), tubuh adalah kreasi individual, secara fisik dan fenomenologis, sekaligus produk budaya; ia milik personal, sekaligus milik negara.

Dalam ruang seni rupa, eksplorasi tubuh kerap hadir pada proses kreatif seniman. Seniman kerap menggali tubuh manusia sebagai inti dari bagaimana mereka memahami aspek identitas seperti gender, seksualitas, ras, dan etnis. Dalam pengamatannya, seniman turut memperhatikan fenomena umum dalam masyarakat, seperti bagaimana orang-orang mengubah tubuh, rambut, dan pakaian mereka untuk menyelaraskan atau memberontak terhadap konvensi sosial dan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain di sekitar mereka. Tubuh dalam hal ini menjelma sebagai media (hidup).

Seni mengenai melalui tubuh (*body art*) umumnya berkaitan dengan isu-isu gender dan identitas pribadi. Dalam proses kreatif seniman, salah satu tema utamanya adalah hubungan tubuh dan pikiran yang dieksplorasi dalam karya yang terdiri dari berbagai model prestasi fisik, lalu dirancang atau diinterpretasikan dalam wujud (bentuk) tertentu sebagai visualisasi hal dan kemampuan pikiran dalam merespon isu yang menaunginya. Seni (tentang) tubuh juga sering menonjolkan aspek mendalam (*visceral*) atau hina dari tubuh, berfokus pada substansi tubuh dan hubungannya dengan tema ‘tabu’³. Dalam beberapa proses kreatif, tubuh dipandang sebagai wahana bahasa.

Pada seni rupa kontemporer, bentuk (tubuh) manusia menjadi minat yang luar biasa bagi para seniman karena citranya yang bisa sangat representasional maupun abstrak. Abstrak pada karya seni tubuh mengindikasikan perkembangan teknik dan wacana atau tema yang seniman bawa di dalamnya. Seniman abstrak seperti Jon Key, misal, menyederhanakan dan mengabstraksi bentuk manusia. Ia berfokus pada penyampaian emosi dan respon internal para audien. Ambil contoh, *Leandro and Jon* karya Jon Key (2021). Cara tubuh subjek yang membungkuk dan menyatu menunjukkan hubungan pribadi yang dekat. Key ingin menunjukkan hubungan orang-ke-orang untuk mengungkapkan perasaan kedekatan, komunitas, dan segala bentuk cinta (platonis, romantis, kekeluargaan, dan lain-lain).

³ Tema atau isu yang kerap menjadi pantangan atau suatu pelarangan sosial untuk dibahas atau dilakukan. Baik itu oleh individu (seniman itu sendiri) maupun masyarakat atau lingkungan budaya sekitar.



Gambar 1.1 Jon Key, *Leandro and Jon (Chosen Family No. 4)*, akrilik pada panel, 101.6 x 76.2 cm. 2021
(Sumber: foto oleh Steve Turner)

Penyampaian emosi atau penggalan respon internal melalui penyederhanaan bentuk pada karya abstrak tubuh juga dilakukan dalam karya seni patung. Pada banyak kasus, dibandingkan penggambaran realitas yang nyata, bentuk abstrak atas tubuh diimplementasikan sebagai pemantik perasaan dan pengetahuan audien secara lebih dalam. Pendekatan ini tidak begitu berfokus pada respon eksternal indra manusia dan lebih banyak tentang reaksi emosi secara kolektif atau internal. Salah satu contoh karya yang menggunakan pendekatan sejenis adalah karya patung *STOP (Abortus)* karya Pramono Pinunggul (2001). Pada patung *STOP (Abortus)* terdapat objek perempuan di atas tumpuan batu dengan bentuk memanjang ke atas dalam model dekoratif. Terdapat keris dengan berbagai macam bentuk yang menancap pada bagian leher. Pada bagian

bawah patung terdapat bentuk menyerupai lesung. Pada bagian kepala terdapat ornamen Jawa yaitu *cunduk mentul*⁴ dengan bentuk kayu memanjang, dan pada ujungnya berbentuk bulat.



Gambar 1.2 Pramojo Pinunggul, *STOP (Abortus)*, tembaga, kayu, resin, 40 x 150 x 230 cm. 2001

(Sumber:

<http://sahabatgallery.wordpress.com/2009/01/17/pramojo-pinunggul/>)

Cunduk mentul menggambarkan sinar matahari yang berpijar memberi kehidupan. Dalam filosofinya, *cunduk mentul* juga merupakan simbol fondasi 'kehidupan'. Elemen garis seperti garis lengkung dan zig-zag, wujud perempuan yang mengalami deformasi dengan tekstur semu, hingga

⁴ *Cunduk mentul* adalah ornamen yang hanya dipakai saat paes ageng pernikahan.

keimbangan asimetri pada patung membawa audien pada kedalaman arti 'hidup seorang perempuan'. Harmoni elemen pada patung membawa kita merasakan konotasi masing-masing simbol; seperti bagaimana riasan pada kepala memancarkan ironi kehidupan (perempuan) dan menitikberatkan perasaan kita pada 'beban hidup yang dialami perempuan (tersebut)'. Keris pada karya pun membawa kita pada rasa derita 'sebuah masalah atau beban berbeda-beda' yang dialami manusia. Elemen yang berharmoni dan bagaimana tiap-tiap simbol membawa suara kolektif atau konvensi sosial mendorong kita memaknai elemen dan relasinya dengan masyarakat.

Tubuh manusia telah menjadi subjek, objek, dan sarana atau media yang membawa wacana di luar dirinya sendiri. Dalam seni patung, tubuh manusia kerap dan sangat jelas termanifestasikan, baik itu dalam bentuk karya maupun tema yang memayunginya karena hubungan spasial langsung dengan objek, dimana tubuh penontonnya sendiri adalah salah satu sarana utama untuk menafsirkan dan membandingkan karya tersebut.

Seiring berkembangnya zaman, eksamen seni patung tidak lagi bercokol pada medium dan sifat fungsionalnya saja. Dalam ruang modern, eksplorasi seni patung menjamah gambaran tubuh para seniman itu sendiri guna menyampaikan konsep yang mereka tanamkan dalam karya; baik itu (kesadaran) pengalaman "menubuh" (*embodiment*)⁵, hingga proses pembebasan hasrat; usaha membaca, menciptakan 'teks', mendefinisikan ulang kode-kode sosial tentang tubuh dan bahasa tubuh (*body language*). Hal ini membawa spektrum konsep dan/atau definisi baru dalam seni patung, terutama dalam eksplorasi medium dan konsepsi atas tubuh dan relasinya dengan nilai sosial, budaya politik, hingga ekonomi.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada salah satu seniman patung yang membawa dinamika tersebut ke dalam karyanya. Alfiah Rahdini (1990) adalah seniman Indonesia asal Bandung yang

⁵ Istilah *embodiment* menurut Cate Cregan (2006) dalam *The Sociology of The Body* merupakan proses interaksi sosial, hubungan antar orang yang dilandasi keberadaan fisik dan pengalaman mental. Hal ini menjadi salah satu bagian dari Sosiologi Tubuh dan landasan analisis fenomena sosial yang diangkat sebagai referensi teoritik.

menyelesaikan S1-nya di Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung jurusan Studio Patung ini mengeksplorasi bagaimana seni rupa kontemporer menjumpai wacana budaya dalam masyarakat, khususnya di Indonesia, melalui medium yang berbeda, yang berkembang dari disiplin seni pahatnya ke seni publik, *site specific installation*, dan pertunjukan. Karya-karyanya meringkus pembahasan mengenai agama dalam masyarakat modern; bagaimana ia merespon keberadaan seni dan aktivitasnya dalam ruang masyarakat. Beberapa karyanya turut merepresentasikan wacana gender, demokratisasi, dan kebudayaan dalam wujud figuratif seorang perempuan.

Pemilihan Alfiah Rahdini dan proses berkeseniannya sebagai kasus studi dilandasi beberapa poin pertimbangan. (1) Salah satu karyanya yang berjudul *Sri Naura Paramita* (2021) yang pernah dipamerkan di Jakarta Biennale (2021) dan pameran seni digital *A Feminine Lexicon* untuk Museo Salvatore Ferragamo berbicara mengenai bagaimana representasi figur perempuan di ruang publik menjadi penyebab konflik di Indonesia dan di tempat lain. Hal ini disebabkan oleh perdebatan yang berputar terus-menerus pada konvensi ‘etika citra perempuan’; tentang bagaimana perempuan “seharusnya” berpakaian. Alfiah Rahdini merekam ketegangan masyarakat dalam elemen-elemen yang menempel pada karya. Karya ini turut menggarisbawahi tantangan yang terus dihadapi identitas feminin saat ini dalam kehidupan publik dan pribadi mereka, sendiri maupun bersama.

The challenges that feminine identities continue to face today in their public and private life, alone or together. (Diamandis dan Elena, 2022)

Karya lainnya yang turut masuk ke dalam motivasi pertimbangan penulis adalah (2) *Sailor Moonah #2* (2022) yang dipamerkan di ARTJOG MMXXII; *Arts in Common* dalam tajuk *Expanding Awareness* (2022). Karya ini adalah bagian dari seri patung *Sailor Moonah* (2020), yakni

patung fiber seukuran manusia yang dipajang berpindah-pindah di beberapa titik area di Kota Bandung. Pada seri yang pertama, Alfiah Rahdini memajangnya di ruang publik karena ia ingin mengetahui respon publik atas karya tersebut. Ia menggarisbawahi fenomena (maraknya) radikalisme dan fundamentalisme agama di Indonesia yang berdampak pada banyak karya atau aktivitas seni rupa yang disensor, diboikot, hingga dimusnahkan. Karyanya ini menyoroti sisi lain dari budaya kontemporer di Indonesia yang menunjukkan bagaimana budaya-budaya yang berbeda dapat bertemu dan hidup berdampingan dengan damai. *Sailor Moonah* (2020) membawa intensifikasi sosial di dalamnya. Ia menampilkan perubahan sosial yang bergerak cepat yaitu tubuh yang menghadapi ketegangan setiap waktu.

(3) Baik *Sri Naura Paramita* (2021) maupun seri patung *Sailor Moonah* (2020 & 2022) mendukung dan berhubungan dengan tema serta beberapa titik fokus pengkajian penulis yaitu ‘tubuh’, ‘patung’, dan ‘masyarakat’. Pemilihan ‘tubuh’ sebagai salah satu fokus kajian dalam karya seni adalah dinamikanya yang acap tegang dalam ruang sosial masyarakat. Ketegangan ini direkam melalui berbagai media dan cara, perspektif dan pengetahuan, hingga berbagai produk teks, baik itu tulisan maupun gambar/karya seni. Penulis berniat menggali dan mengurai ketegangan dalam tubuh-patung dan relasinya dengan masyarakat melalui karya seniman terkait. (4) Eksplorasi seniman dalam medium hingga penciptaan konsepsi merupakan sebuah pertimbangan penting yang akan dibahas dalam pengkajian ini. Dalam pengamatan penulis, Alfiah Rahdini membawa perlakuan khusus terhadap isu sosial yang dihadapinya. Karya patung menjadi komunikasi visual seniman atas tubuh yang menjadi properti (*commodification of embodiment*). Seperti misal, dalam seri *Sailor Moonah* (2020 & 2022), proses produksi, reproduksi sosial, dan konsumsi melalui media atau teknologi dipresentasikan melalui harmoni tubuh patung sehingga narasi karya nampak jelas terwakilkan. (5) Alasan dasar lainnya adalah pengkajian atau penelitian formal atas seniman muda, terutama dalam ruang seni patung Indonesia masih jarang ditemukan.

Padahal, banyak sekali potensi yang dapat digali, dianalisis, hingga dibahas dalam ruang lingkup formal. Pertimbangan ini didasari oleh pertimbangan usia biologis subjek formal atau seniman dan rentang waktu profesi berjalan seniman terkait; yakni pengalaman/perjalanan berkesenian. Penulis melihat, di luar pengalaman dan perjalanan berkesenian panjang yang direkam dalam penelitian karya seniman ‘tua’ (senior), banyak perspektif yang tertinggal atau telah mengalami reka ulang pemahaman dan kebijakan pikir maupun rasa. Perspektif atau narasinya seperti (tinggal) dihidangkan kembali tanpa kita bisa menilik lebih dalam “titik nol” keberangkatan proses keseniannya. Dalam penelitian seniman muda, misalnya, penulis melihat potensi untuk “memasak” dan mematangkan sesuatu yang (kemungkinan) masih mentah dan ikut membangun narasi atau interpretasi yang kaya. Proses kreatif hingga olah rasa yang dilalui seniman menjadi bagian dari pembebasan hasrat usia terkait, terutama atas keresahan dan laku ‘pemberontakan’. Pengembangan wacananya mencair bersama budaya atau kondisi media yang tengah dihadapinya langsung. Pada konteks ini, usia menjadi salah satu tolak ukur bagaimana relevansi dan pengalaman langsung/nyata dapat ditemukan dalam relasi seniman dengan isu atau lingkungan masyarakat tempat ia berkarya.

Pengkajian terhadap seniman Alfiah Rahdini ini diharapkan mampu menjadi catatan serta arsip dalam melihat, menganalisis, hingga memahami eksplorasi medium hingga konsepsi karya seni patung oleh seniman muda secara komprehensif. Melalui pengkajian karya seni patung ini, usaha memahami konteks sosial dan peran seni patung turut melatarbelakangi penulis dalam mengurai ekspresi, perilaku, dan aktivitas tubuh dalam karya; bagaimana ‘tanda tubuh’ (*body sign*) menjadi modal potensial bagi massa. Pengkajian ini juga diharapkan dapat membuka cakrawala perspektif yang lebih luas lagi dalam mengeksplorasi ‘tubuh’ sebagai ide penciptaan dan/atau seni patung itu sendiri.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa pandangan Alfiah Rahdini atas ‘tubuh’?
2. Bagaimana wacana ‘tubuh’ diwujudkan ke dalam karya-karyanya?
3. Seperti apa citra estetik dan artistik karya-karya Alfiah Rahdini dalam menyiratkan ‘tubuh’ dan atribut kultural yang menaunginya?

C. TUJUAN PENELITIAN

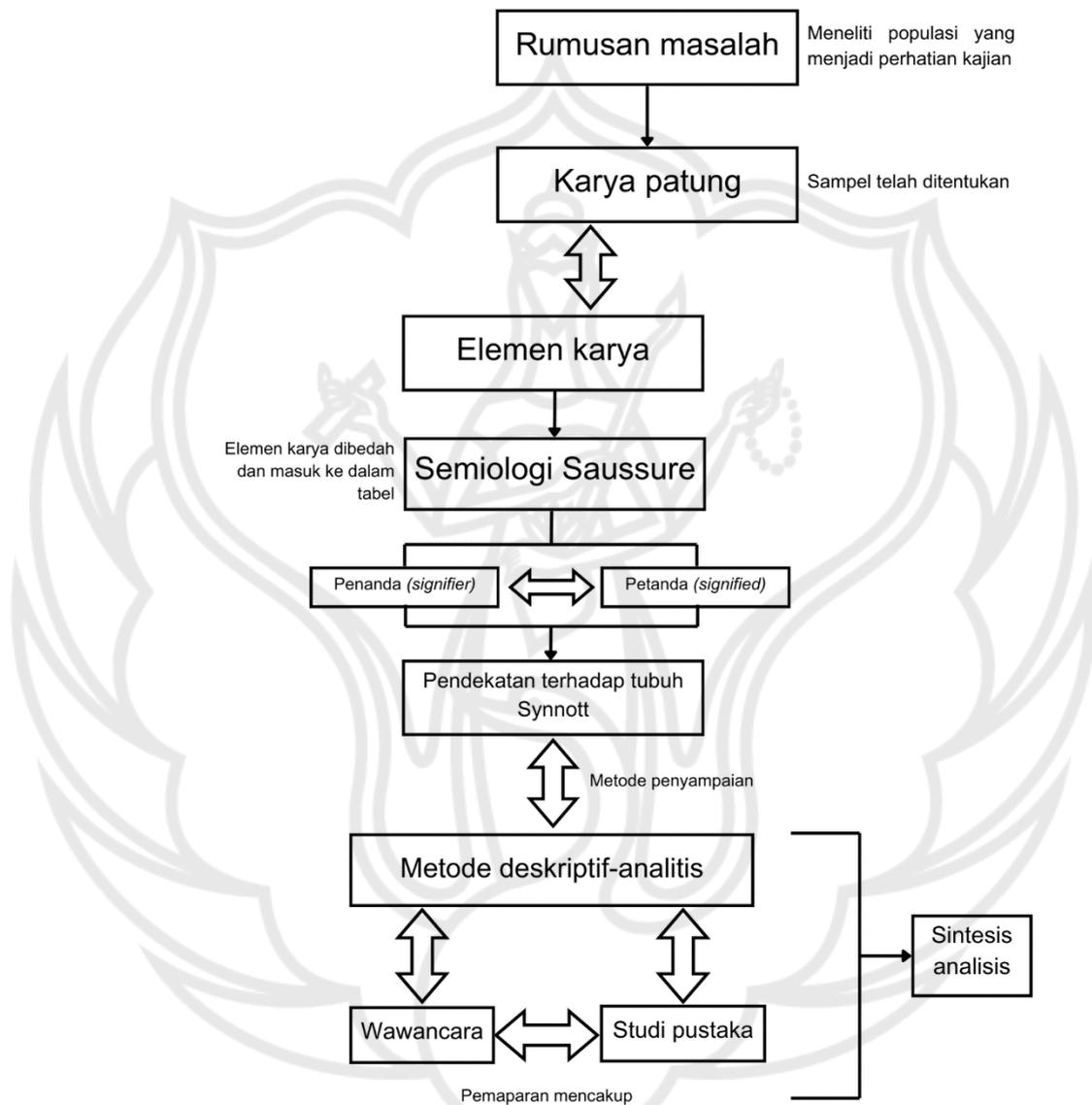
1. Memahami pandangan hingga nilai seniman dalam melihat dan menanggapi wacana perihal tubuh berdasarkan lingkungan/latar waktu berkarya sang seniman.
2. Memahami dan mengapresiasi gagasan, proses, hingga presentasi karya seni sang seniman, terutama dalam perbincangan mengenai ‘tubuh’.
3. Turut menyajikan kajian karya seni rupa atas seniman dalam perspektif baru, hingga memahami kerja artistik dan identitas estetik seniman dalam merepresentasikan wacana tersebut.

D. METODE PENELITIAN

1. Kerangka Penelitian

Penelitian didasarkan pada rumusan masalah atas sampel yang telah ditentukan, yakni karya patung *The Appropriation of Basoeki Abdullah's Nyai Roro Kidul* (2019), seri karya *Sailor Moonah* (2020) dan *Sailor Moonah #2* (2022), dan *Sri Naura Paramitha* (2019). Analisis semiotik dilakukan menggunakan semiologi Ferdinand D. Saussure yang menjadi langkah pertama dan kerangka utama dalam membedah elemen-komposisi pada sampel atau karya patung. Analisis dilakukan menggunakan tabel sederhana yang terdiri dari kolom ‘penanda’ (*signifier*) dan ‘petanda’ (*signified*). Kolom petanda terdiri dari dua kolom, yakni ‘denotasi’ dan ‘konotasi’, untuk melihat lebih jelas arti tanda yang ditemukan pada karya. Analisis disusul dengan *Tubuh Sosial* (2004) karya Anthony Synnott sebagai pendekatan

terhadap ‘tubuh’ dalam menyusun sintesis analisis elemen untuk melihat makna besar representasi tubuh dalam karya. Hasil interpretasi elemen dan relasinya dengan satu sama lain dipaparkan melalui metode deskriptif-analitis.



Gambar 1.3 Kerangka penelitian.
(Sumber: dokumentasi penulis)

2. Metode Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 29), ada lima karakteristik dari pendekatan kualitatif:

- (1) Kualitatif merupakan setting alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti menjadi instrumen utamanya.
- (2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka.
- (3) Penelitian kualitatif berkenaan dengan proses, bukan semata-mata hasil atau produk.
- (4) Penelitian kualitatif mengutamakan pengolahan data secara umum terlebih dulu.
- (5) Makna merupakan perhatian utama dalam penelitian kualitatif.

Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok pengkajian ini, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara seniman, karya seni, dan setting budaya dan/atau lingkungannya. Hal ini kelak digunakan untuk menilik lebih dalam perspektif seniman atas tubuh dan dinamikanya dalam masyarakat. Proses (kreatif) penciptaan karya seni akan lebih ditekankan melalui proses pendekatan ini daripada hasil.

3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh objek penelitian atau suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karya seni rupa Alfiah Rahdini. Sedangkan sampel adalah beberapa karya seni seniman yang akan dianalisis, yaitu:

- 1) Karya *Sri Naura Paramita* (2021) – *fiberglass*, 176 x 250 x 250 cm
- 2) Karya *Sailor Moonah* dan *Sailor Moonah #2* (2020 & 2022) – *fiberglass*, 220 x 110 x 110 cm
- 3) Karya *The Appropriation of Basoeki Abdullah's Nyai Roro Kidul* (2019) – 100 x 40 x 100 cm

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka dalam pengumpulan data ini digunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Observasi

Metode observasi pada dasarnya merupakan cara memperoleh data dengan pengamatan secara sistematis, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Dalam pengkajian ini, metode yang digunakan adalah pengamatan tidak langsung. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pencatatan data yang mendukung mengenai karya seni perupa. Hal yang diamati adalah sampel penelitian, yakni karya patung Alfiah Rahdini.

b. Metode Wawancara

Menurut Nasution (1992: 54), wawancara dalam penelitian kualitatif adalah; (1) wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan tak berstruktur. (2) Ia tidak menggunakan tes standar atau instrumen lain yang telah diuji validitasnya. (3) Ia mengobservasi apa adanya dalam kenyataan. (4) Ia mengajukan pertanyaan dalam wawancara menurut perkembangan wawancara itu secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan orang yang diwawancara.

Metode wawancara dalam pengkajian ini dilakukan sebagai pendukung proses pengumpulan data faktual, yaitu dengan mengadakan tanya jawab dengan Alfiah Rahdini melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam mengulik informasi, penulis menggunakan pendekatan yang organik dan formal guna memperoleh informasi data spesifik yang lebih luas dan orisinal. Hasil wawancara adalah konteks atau perspektif sosial seniman terkait tubuh dan fenomena sosial yang seniman angkat dalam karya.

c. Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan mencatat dokumen-arsip yang berhubungan dengan objek penelitian secara berurutan menurut tahapan proses yang dilakukan. Selain pengumpulan dokumen tulisan, dokumentasi foto dari aktivitas seni yang dilakukan oleh seniman juga merupakan arsip yang penting untuk dikaji.

d. Studi Kepustakaan

Melakukan kajian terhadap buku-penelitian yang memberi pemahaman relevan mengenai seniman dan gagasan karya-karyanya. Selain itu, pustaka mengenai seniman perempuan, seni patung, serta seni dan masyarakat juga menjadi bahan pendukung dalam meneliti karya seni rupa sang seniman. Penulis turut menyimak tulisan-tulisan, seperti esai kritik terkait karya-karya seniman.

5. Metode Analisis Data

Dalam pengkajian ini, penulis menggunakan metode analisis non-statistik karena data yang diperoleh bersifat kualitatif. Teknik analisis data deskriptif pada penelitian kualitatif ini berupa proses menganalisis, menggambarkan, dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses wawancara maupun pengamatan langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai proses berkesenian dan latar yang memayunginya; baik itu pemahaman wacana hingga pengalaman personal seniman yang dikaji.